

## KAJIAN MORFOLOGIS REDUPLIKASI DALAM NOVEL *AYAM GORENG GADAMALA DAN PRIA BERKACAMATA* DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Yusi Kurniati<sup>✉</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Kubu Raya

Alamat Surat Elektronik: [yusikurniatistakatnpontianak@gmail.com](mailto:yusikurniatistakatnpontianak@gmail.com) <sup>✉</sup>

Diajukan, 17 Februari 2025, Diterima, 30 Maret 2025, Diterbitkan, 1 April 2025

How to Cite: Nama Penulis. Tahun Terbit Artikel. Judu Artikel. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 10, Nomor 1, DOI: 10.31932/jpbs.v10i1.4596

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis reduplikasi dalam novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata untuk mengidentifikasi jenis dan kontribusinya terhadap apresiasi sastra. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menemukan 470 data reduplikasi dengan komposisi: reduplikasi utuh (57%), reduplikasi berimbuhan (28%), reduplikasi semu (6,6%), reduplikasi sebagian (5,3%), dan reduplikasi berubah bunyi (3%). Setiap jenis reduplikasi memiliki karakteristik semantik unik, dengan reduplikasi utuh paling dominan karena fleksibilitas maknanya. Analisis menunjukkan reduplikasi tidak sekadar fenomena gramatikal, melainkan strategi komunikasi yang mencerminkan kreativitas kognitif penutur dalam memanipulasi bahasa. Penelitian berkontribusi pada pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, teori stilistika sastra, dan model integrasi linguistik-sastra. Secara pedagogis, temuan mengungkapkan bahwa reduplikasi dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan apresiasi sastra melalui pemahaman mendalam tentang struktur dan fungsi bahasa dalam karya sastra.

**Kata kunci:** Reduplikasi, Morfologi, Novel Indonesia, Apresiasi Sastra, Linguistik

### ABSTRACT

*This study analyzes reduplication in the novels Ayam Goreng Gadamala and Pria Berkacamata to identify the types and their contributions to literary appreciation. The qualitative descriptive research method was carried out through reading and note-taking*



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

*techniques. The results of the study found 470 reduplication data with the following compositions: complete reduplication (57%), affixed reduplication (28%), pseudo reduplication (6.6%), partial reduplication (5.3%), and sound-changing reduplication (3%). Each type of reduplication has unique semantic characteristics, with complete reduplication being the most dominant due to its flexibility of meaning. The analysis shows that reduplication is not merely a grammatical phenomenon, but rather a communication strategy that reflects the cognitive creativity of speakers in manipulating language. The study contributes to the development of Indonesian language morphology studies, literary stylistics theory, and linguistic-literary integration models. Pedagogically, the findings reveal that reduplication can be an important instrument in improving literary appreciation through a deep understanding of the structure and function of language in literary works.*

**Keywords:** *Reduplication, Morphology, Indonesian Novels, Literary Appreciation, Linguistics*

## PENDAHULUAN

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur, bentuk, dan klasifikasi kata. Dalam konteks bahasa Indonesia, morfologi berperan penting dalam menganalisis unsur-unsur pembentuk kata dan proses perubahan bentuk kata. Sebagaimana dikemukakan oleh Sutanto (2016), "Morfologi bahasa Indonesia bersifat aglutinasi, yakni penggabungan morfem-morfem yang jelas batas-batasnya." Keberadaan morfologi menjadi fundamental dalam memahami bagaimana kata-kata dibentuk dan dimodifikasi untuk mengekspresikan berbagai makna gramatikal.

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia terutama mencakup afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Proses afiksasi meliputi penambahan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks yang mengubah makna dan fungsi sintaksis kata dasar. Menurut Kridalaksana (2020), "Proses morfologis bahasa Indonesia berperan penting dalam pembentukan leksikon yang produktif." Reduplikasi merupakan pengulangan bentuk dasar dengan variasi fonologis tertentu, sedangkan komposisi mengacu pada penggabungan morfem dasar yang berbeda (Chaer, 2015).

Salah satu proses morfologis yang sering digunakan dalam karya sastra adalah reduplikasi. Reduplikasi adalah proses morfologis berupa pengulangan satuan gramatikal baik seluruh maupun sebagian, dengan variasi fonologis atau tidak. Menurut Muslich (2014), "Reduplikasi merupakan proses pembentukan kata yang produktif dalam bahasa Indonesia."

Ada beberapa jenis reduplikasi antara lain reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi semu, reduplikasi berimbuhan, dan reduplikasi berubah bunyi. Reduplikasi utuh



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

terjadi ketika seluruh bentuk dasar diulang (rumah-rumah), sedangkan reduplikasi sebagian hanya mengulang sebagian bentuk dasar (lelaki). Reduplikasi semu tampak seperti pengulangan tetapi sebenarnya merupakan satu kesatuan makna (kupu-kupu).

Kridalaksana (2019) menyatakan bahwa "reduplikasi berimbuhan melibatkan proses afiksasi dalam pengulangannya (bermain-main)." Sementara reduplikasi berubah bunyi ditandai dengan perubahan fonem pada bentuk ulang (bolak-balik). Chaer (2015) menegaskan, "Setiap jenis reduplikasi memiliki fungsi semantis yang berbeda dalam pembentukan kata."

Dalam perspektif fungsional, Alwi et al. (2017) menjelaskan bahwa "reduplikasi dapat mengubah kelas kata, menyatakan jamak, menyatakan intensitas, menyatakan perbuatan berulang, atau menyatakan saling." Secara historis, Mahsun (2017) mengemukakan bahwa "pola reduplikasi dalam bahasa Indonesia berasal dari pola Proto-Austronesia yang telah mengalami perkembangan sesuai dengan karakteristik bahasa." Fenomena reduplikasi juga ditemukan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia dengan pola dan fungsi yang beragam.

Novel sebagai karya sastra prosa merupakan cerita panjang dengan plot kompleks yang menggambarkan kehidupan tokoh dan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2018), "Novel memiliki kebebasan dalam penggunaan bahasa, termasuk reduplikasi sebagai kekhasan stilistika." Reduplikasi dalam novel tidak hanya berfungsi gramatikal tetapi juga estetis. Ratna (2016) berpendapat bahwa "pengulangan kata dalam karya sastra modern memperkuat intensitas makna dan menciptakan efek puitis." Dalam novel Indonesia kontemporer, reduplikasi sering digunakan untuk menunjukkan kekhasan bahasa lisan, menekankan emosi tokoh, atau memperkuat latar sosial budaya (Wiyatmi, 2015).

Penelitian tentang reduplikasi pernah dilakukan oleh Fitriani (2020) dengan judul "Analisis Bentuk dan Makna Reduplikasi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori". Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya fokus pada analisis linguistik seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian ini menjembatani kajian linguistik murni (reduplikasi) dengan aplikasi praktis dalam pembelajaran sastra. Selain itu, penulis juga menganalisis novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata yang belum pernah dianalisis sebelumnya.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia, teori stilistika sastra, dan model integrasi linguistik-sastra, serta berkontribusi pada



pengembangan teori pembelajaran sastra berbasis analisis linguistik. Sementara secara praktis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan materi ajar, inovasi metode pembelajaran sastra, peningkatan kompetensi guru, dan pengayaan instrumen evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terintegrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukmadinata, 2015).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata yang diterbitkan pada tahun 2021. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Penulis membaca novel secara keseluruhan dan mencatat semua bentuk reduplikasi yang ditemukan. Menurut Mahsun (2017), teknik ini merupakan metode dasar dalam penelitian bahasa tertulis, termasuk dokumen seperti novel.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data (memilih data reduplikasi yang relevan), penyajian data (mengorganisasi data dalam bentuk tabel atau bagan), dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

1. Mengidentifikasi seluruh bentuk reduplikasi dalam novel;
2. Melakukan pengkodean pada setiap bentuk reduplikasi;
3. Menyeleksi data reduplikasi yang relevan dengan tujuan penelitian;
4. Mengklasifikasi bentuk-bentuk reduplikasi berdasarkan kategori;
5. Menyusun dalam bentuk tabel, bagan, atau diagram untuk memudahkan analisis;
6. Menampilkan contoh reduplikasi dalam konteks kalimat asli dari novel;
7. Membuat generalisasi tentang karakteristik reduplikasi dalam novel dan;
8. Menjelaskan kontribusi reduplikasi dengan pembelajaran sastra.

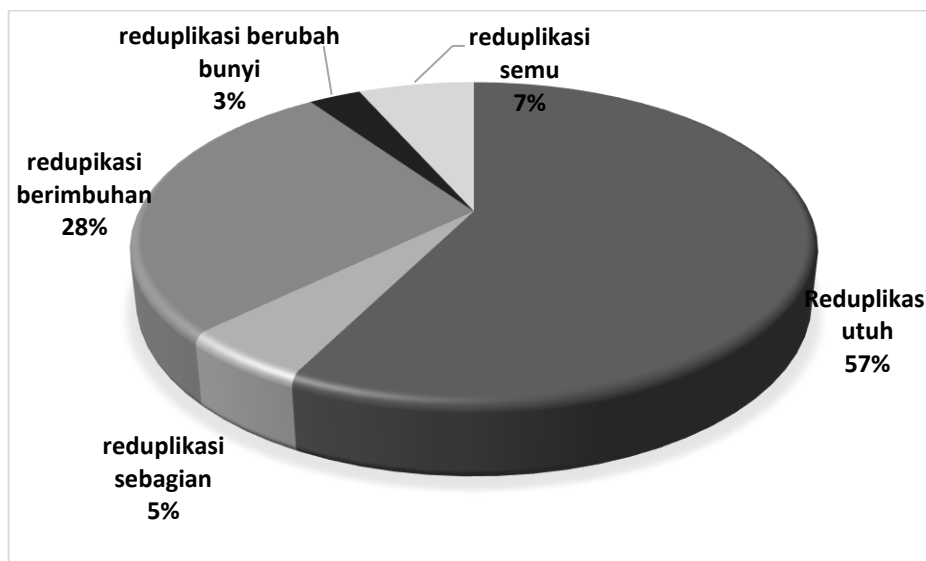
## **PEMBAHASAN**



Pada penelitian ini jenis reduplikasi yang dianalisis antara lain reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi semu, reduplikasi berimbuan, dan reduplikasi berubah bunyi. Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh 470 data reduplikasi dalam novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata. Berdasarkan hasil penelitian, jenis reduplikasi utuh paling banyak digunakan yaitu 270 data (57%). Urutan kedua yaitu jenis reduplikasi berimbuan yaitu sebanyak 130 data (28%). Sementara itu, untuk jenis reduplikasi semu, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berubah bunyi masih jarang digunakan. Adapun temuan penelitian ditunjukkan pada tabel 1 dan gambar 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Hasil Penelitian**

No	Jenis Reduplikasi	Frekuensi
1	Reduplikasi utuh	270
2	Reduplikasi sebagian	25
3	Reduplikasi berimbuan	130
4	Reduplikasi berubah bunyi	14
5	Reduplikasi semu	31
	Total	470



**Gambar 1. Diagram Reduplikasi dalam novel**

### Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh merupakan proses morfologis unik dalam bahasa Indonesia yang menandai pengulangan seluruh bentuk dasar kata tanpa perubahan. Kridalaksana (2015) menjelaskan bahwa fenomena ini memiliki fungsi semantis kompleks, seperti menunjukkan



jamak dan mengintensifkan makna. Pada novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata, jenis reduplikasi utuh paling banyak digunakan. Adapun makna yang terkandung dalam reduplikasi utuh antara lain makna kuantitatif (jamak), makna kualitatif (intensitas) dan makna distributif (Kridalaksana, 2015). Berikut ini kutipan yang mengandung ketiga makna tersebut.

“Oleh karena itu masyarakat golongan menengah ke bawah yang tinggal di **gang-gang** sempit seperti ini memilih menutup gang untuk beberapa jam dan menyulapnya menjadi tempat resepsi. (h.81)

Pada kutipan tersebut frasa ‘gang-gang’ memiliki makna kuantitatif (jamak). Makna kuantitatif menyatakan banyak atau jumlah sesuatu (Kridalaksana, 2015). Frasa ‘gang-gang’ bermakna beberapa gang (banyak gang).

Selain makna kuantitatif, reduplikasi utuh bermakna kualitatif juga ditemukan dalam penelitian ini yang ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Aku ingin **cepat-cepat** menyantap ayam goreng gadamala buatan mama.” (h.95)

Frasa ‘cepat-cepat’ pada kutipan tersebut menunjukkan makna cara melakukan sesuatu dengan sangat cepat.

Sementara itu, reduplikasi utuh dengan makna distributif ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Momen saat semua bahagia bersama orang tua **masing-masing**.” (h.62)

Frasa ‘masing-masing’ pada kutipan tersebut memiliki makna setiap individu atau bagian.

Reduplikasi utuh paling banyak digunakan dalam novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata. Hal ini dikarenakan reduplikasi utuh memiliki fleksibilitas semantik yang tinggi. Menurut Parera (2014), konstruksi ini mampu merepresentasikan berbagai makna seperti jamak, intensitas, modalitas, dan variasi emosional dalam satu bentuk linguistik. Hal ini memungkinkan penutur menghemat energi kognitif dengan menggunakan satu pola pengulangan yang multifungsi.

### **Reduplikasi Sebagian**

Reduplikasi sebagian merupakan fenomena linguistik kompleks yang menunjukkan kreativitas bahasa dalam pembentukan makna. Menurut Muslich (2018), reduplikasi sebagian adalah proses morfologis unik yang melibatkan pengulangan sebagian struktur kata dengan



menghasilkan variasi semantik yang kaya dan dinamis. Adapun kutipan reduplikasi sebagian sebagai berikut.

“**Sesekali** dia membenarkan letak kacamatanya yang melorot.” (h.150).

Kata ‘sesekali’ pada kutipan tersebut bermakna kadang-kadang, jarang-jarang. Hal ini juga berarti suatu aktivitas atau peristiwa yang dilakukan tidak secara rutin, dengan frekuensi sangat rendah, tanpa keteraturan, hanya pada waktu-waktu tertentu.

Jenis kata ulang sebagian tidak banyak digunakan dalam novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata. Data penelitian menunjukkan hanya 5% jenis kata ulang ini ditemukan. Reduplikasi sebagian merupakan fenomena linguistik yang jarang digunakan karena memiliki kompleksitas struktural dan keterbatasan fungsional yang signifikan. Menurut Muslich (2018), fenomena ini memiliki karakteristik yang rumit dan kurang produktif dalam sistem morfologis bahasa Indonesia.

### **Reduplikasi Semu**

Reduplikasi semu merupakan fenomena linguistik unik yang memperlihatkan struktur kebahasaan yang kompleks dan menarik. Menurut Muslich (2018), reduplikasi semu adalah konstruksi kebahasaan yang secara visual tampak seperti pengulangan, namun sebenarnya tidak memiliki hubungan morfologis dengan kata dasarnya. Adapun kutipan reduplikasi semu sebagai berikut.

“Mungkin dia tidak menyangka dengan ucapanmu yang **tiba-tiba.**” (h. 164)

Frasa ‘tiba-tiba’ dalam kutipan tersebut merupakan reduplikasi semu. ‘Tiba-tiba’ tidak bisa diurai menjadi ‘tiba’ yang berdiri sendiri dengan makna yang sama. Kata ini sudah menjadi satu kesatuan makna yang berarti "secara mendadak" atau "dengan segera. Berdasarkan kajian linguistik Kridalaksana (2015) dan Muslich (2018), ‘tiba-tiba’ memang termasuk reduplikasi semu karena:

1. Tidak memiliki makna gramatikal "tiba" tunggal yang independen;
2. Telah menjadi satu kesatuan leksikal dengan makna "mendadak";
3. Strukturnya mirip reduplikasi namun tidak mengikuti kaidah morfologis baku.

### **Reduplikasi Berimbuhan**

Reduplikasi berimbuhan merupakan fenomena linguistik yang menggabungkan proses pengulangan kata dengan penambahan afiks, menciptakan konstruksi gramatikal yang unik dan kompleks. roses morfologis ini tidak sekadar merupakan variasi struktural, melainkan



representasi dinamika kognitif dalam pembentukan makna. Parera (2014) mengargumentasikan bahwa reduplikasi berimbuhan mencerminkan kemampuan bahasa untuk menghasilkan konstruksi gramatikal yang kreatif dan fleksibel.

Adapun kutipan reduplikasi berimbuhan sebagai berikut.

“Aku hanya **mengaduk-aduk** mi ayam pesananku dan memasukkan potongan ayam ke dalam mulutku.” (h.24)

Frasa ‘mengaduk-aduk’ pada kutipan tersebut bermakna melakukan gerakan mengaduk secara berulang-ulang. Frasa tersebut merupakan reduplikasi berimbuhan dengan menggunakan awalan me-. Reduplikasi berimbuhan juga dapat dilakukan dengan membubuhkan awalan ter- seperti pada kutipan berikut.

“Kenapa Eyang?” tanyaku dengan napas **terengah-engah**. (h.3).

Frasa ‘terengah-engah’ pada kutipan tersebut bermakna napas tersengal-sengal. Hal ini terjadi karena aktivitas berlari atau aktivitas fisik berat lainnya. Pada konteks kutipan tersebut, si aku berlari mendatangi eyangnya karena dipanggil.

Reduplikasi sebagian cukup banyak digunakan pada novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata yaitu sebesar 28%. Reduplikasi berimbuhan sering digunakan karena tiga alasan fundamental. Pertama, kemampuannya menciptakan variasi semantik yang lebih halus dan mendalam. Kridalaksana (2015) mengemukakan bahwa penambahan imbuhan pada kata ulang memungkinkan penutur menghasilkan spektrum makna yang lebih kompleks dibandingkan bentuk dasar. Kedua, konstruksi ini memiliki fungsi pragmatik yang sangat efektif. Parera (2014) mengargumentasikan bahwa reduplikasi berimbuhan merupakan strategi komunikasi yang memungkinkan penutur mengekspresikan intensitas, modalitas, dan nuansa emosional dalam satu bentuk linguistik. Ketiga, secara psikolinguistik, reduplikasi berimbuhan mencerminkan kreativitas kognitif penutur dalam memanipulasi struktur bahasa. Mekanisme ini menunjukkan kemampuan otak manusia untuk menghasilkan makna baru melalui proses morfologis yang sistematis dan inovatif.

### **Reduplikasi Berubah Bunyi**

Reduplikasi berubah bunyi merupakan fenomena linguistik kompleks yang menunjukkan kreativitas bahasa dalam memanipulasi struktur fonetis. Menurut Muslich (2018), konstruksi ini mencerminkan kemampuan sistemik bahasa untuk menghasilkan





variasi makna melalui perubahan fonemik pada proses pengulangan. Adapun kutipan reduplikasi berubah bunyi sebagai berikut.

“Mulutnya **komat-kamit** tanpa suara.” (h. 16)

Frasa ‘komat-kamit’ pada kutipan tersebut bermakna menggerakkan bibir tanpa suara. Pada konteks kutipan tersebut, tokoh utama sedang bercakap dengan temannya. Namun, karena konsentrasinya terpecah, maka dia tidak mendengarkan tuturan temannya. Temannya hanya seolah berbicara tanpa suara.

Reduplikasi berubah bunyi paling sedikit ditemukan pada novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata yaitu sebesar 3%. Hal ini kemungkinan dikarenakan jenis reduplikasi ini memiliki struktur morfologis yang sangat kompleks dan tidak sistematis. Reduplikasi berubah bunyi jarang digunakan karena tiga faktor utama. Pertama, struktur linguistiknya sangat rumit dan tidak memiliki kaidah pembentukan yang konsisten. Kridalaksana (2015) mengemukakan bahwa pola perubahan bunyi dalam reduplikasi tidak memiliki aturan baku yang jelas, sehingga mempersulit penutur dalam penggunaannya. Kedua, fungsi semantik reduplikasi berubah bunyi sangat terbatas. Parera (2014) mengargumentasikan bahwa variasi makna yang dihasilkan sangat spesifik dan tidak produktif. Penutur cenderung memilih bentuk reduplikasi lain yang lebih mudah dipahami dan memiliki spektrum makna lebih luas. Ketiga, secara kognitif, reduplikasi berubah bunyi memerlukan kemampuan metalinguistik yang tinggi. Proses transformasi fonetis membutuhkan kreativitas berbahasa kompleks yang tidak semua penutur miliki dengan mudah, sehingga membatasi penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari.

### **Kontribusi Reduplikasi Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra**

Analisis reduplikasi dalam karya sastra memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran sastra di berbagai tingkat pendidikan. Reduplikasi sebagai salah satu aspek linguistik membantu siswa memahami gaya bahasa pengarang dan kekayaan ekspresi dalam karya sastra. "Analisis linguistik pada teks sastra dapat memperkaya pemahaman siswa tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan efek estetis dan makna yang mendalam" (Nurgiyantoro, 2018).

Menurut Siswanto (2016), "Pemahaman tentang reduplikasi dan bentuk-bentuk linguistik lainnya dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa karena memungkinkan mereka mengidentifikasi bagaimana struktur bahasa berkontribusi pada



kualitas artistik teks." Kemampuan menganalisis reduplikasi juga menumbuhkan kepekaan siswa terhadap nuansa makna dalam karya sastra.

"Pengajaran reduplikasi dalam konteks sastra memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan analisis kritis yang dapat ditransfer ke bidang studi lain." (Endraswara, 2016). Integrasi analisis linguistik dan sastra ini memberikan pendekatan interdisipliner yang memperkaya wawasan siswa.

Keraf (2017) menyatakan, "Reduplikasi memberi warna tersendiri dalam karya sastra, sehingga pemahaman atasnya dapat meningkatkan apresiasi estetis siswa." Melalui analisis reduplikasi, siswa tidak hanya belajar tentang struktur bahasa tetapi juga bagaimana struktur tersebut dimanipulasi untuk menghasilkan karya sastra yang bernilai.

## SIMPULAN

Penelitian tentang reduplikasi dalam novel Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata menghasilkan temuan signifikan. Dari 470 data reduplikasi, penelitian menemukan komposisi didominasi oleh reduplikasi utuh (57%) dan reduplikasi berimbuhan (28%), sementara jenis lainnya relatif jarang digunakan.

Setiap jenis reduplikasi memiliki karakteristik semantis unik. Reduplikasi utuh menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam mengekspresikan makna kuantitatif, kualitatif, dan distributif. Reduplikasi berimbuhan memperlihatkan kreativitas linguistik dalam menciptakan variasi makna kompleks melalui penambahan afiks.

Reduplikasi merupakan strategi komunikasi yang mencerminkan kreativitas kognitif penutur dalam memanipulasi bahasa. Analisis linguistik pada karya sastra terbukti menjadi instrumen penting untuk memahami kedalaman ekspresi bahasa dan makna artistik dalam teks sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS
- Kridalaksana, H. (2020). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Fitriani, A. (2020). Analisis Bentuk dan Makna Reduplikasi dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 78-92.



<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

- Keraf, G. (2017). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2019). *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2015). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, Y. (2021). *Ayam Goreng Gadamala dan Pria Berkacamata*. Akasara Cendekia Publisher.
- Mahsun, M. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Muslich, M. (2014). *Garis-Garis Besar Tatabahasa Buku Bahasa Indonesia*. Refika Aditama.
- Muslich, M. (2018). *Tata bentuk bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Parera, J. D. (2014). *Morfologi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (2018). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sutanto, I. (2016). *Prinsip-prinsip Linguistik Bahasa Indonesia*. Universitas Indonesia Press.
- Verhaar, J.W.M. (2016). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wiyatmi, W. (2015). *Pengantar Kajian Sastra*. Kanwa Publisher.

